

# PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL DI BURSA EFEK INDONESIA

*The Influence of Economic Growth, Exchange Rate and Interest Rates on Sectoral Stock Price Index in the Indonesia Stock Exchange*

**Jeane Arni Ina Zangu Ate<sup>1,a)</sup>, Paulina Y. Amtiran<sup>2,b)</sup>, Yuri Sandra Fa'ah<sup>3,c)</sup>, Petrus E de Rozari<sup>4,c)</sup>**

<sup>1,2,3,4)</sup>Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : <sup>a)</sup> jenzangu@gmail.com, <sup>b)</sup> paulinaamtiran@staf.undana.ac.id,

<sup>c)</sup> christienfoenay@staf.undana.ac.id, <sup>d)</sup> petrus.rozari@staf.undana.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap indeks harga saham sektoral di Bursa Efek Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran pasar modal sebagai indikator perekonomian nasional, di mana fluktuasi indeks harga saham sektoral dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan publikasi resmi terkait periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi data panel dengan serangkaian uji asumsi klasik serta uji pemilihan model seperti uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik. Analisis statistik deskriptif menunjukkan variasi signifikan pada indeks harga saham, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga selama periode penelitian. Hasil uji pemilihan model melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier mengindikasikan bahwa model terbaik untuk analisis adalah *Fixed Effect Model*. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa dinamika makroekonomi berpengaruh terhadap pergerakan harga saham perusahaan makanan dan minuman di Indonesia, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis di sektor tersebut.

**Kata Kunci :** Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Indeks Harga Saham Sektoral, dan Bursa Efek Indonesia

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian suatu negara, di mana aktivitasnya mencerminkan kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan ekonomi ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Pasar modal adalah tempat bertemuanya pihak yang kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana tambahan dengan menerbitkan berbagai macam instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (BEI, 2021). Semakin baik kinerja pasar modal suatu negara mencerminkan baiknya pula pertumbuhan perekonomian negara tersebut, karena salah satu tolok ukur pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari kinerja pasar modalnya (Glavina, 2015).

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal dapat didefinisikan sebagai pasar yang memperjualbelikan berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri yang diterbitkan oleh perusahaan swasta (Irsan, 2004). Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Hal tersebut membuat masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen. Dari beberapa jenis instrumen pasar modal, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Dalam dunia nyata, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Kesulitan itu muncul bukan saja karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan sangat beragam, tetapi satuan ukurannya pun berbeda. Umumnya tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Barang Konsumen Primer. Saat suku bunga pasar meningkat, maka tingkat return yang disyaratkan investor atau suatu obligasi juga akan meningkat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Barang Konsumen Primer

Indeks Harga Saham Barang Konsumen Primer merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Sektor barang konsumsi primer memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dan terus berkembang seiring dengan peningkatan jumlah penduduk (Badan Pusat Statistik, 2023). Sektor barang konsumen primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa kepada konsumen untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar. Menurut Tandelilin (2017), sektor barang konsumsi primer cenderung memiliki tingkat permintaan yang stabil karena produknya tetap dibutuhkan dalam berbagai kondisi ekonomi. Sektor barang konsumen primer bergerak dalam bidang produksi dan jasa kebutuhan sehari-hari seperti makanan, minuman, obat-obatan, rokok, produk pertanian, barang keperluan rumah tangga, dan barang perawatan pribadi. Sektor ini merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Husnan (2015) menyatakan bahwa sektor dengan produk kebutuhan pokok memiliki daya tahan yang kuat terhadap fluktuasi ekonomi karena permintaannya relatif tidak elastis. Selain itu, meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia turut mendorong peningkatan kebutuhan primer

seperti makanan dan minuman, sehingga sektor barang konsumsi primer dapat mempertahankan kinerjanya secara berkelanjutan.

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari makroekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Menurut Karya dan Syamsuddin (2016) Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian mengalami peningkatan. Indikator yang biasa digunakan adalah *Produk Domestik Bruto (PDB)*. Pertumbuhan Ekonomi sangat penting dan dibutuhkan. Sebab, tanpa pertumbuhan tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi juga penting untuk mempersiapkan perekonomian menjalani tahapan kemajuan selanjutnya (Rahardja 2008).

### Nilai Tukar

Pasar umumnya bergerak dinamis, tidak selamanya berada dalam kondisi yang kondusif dan nyaman untuk berbisnis- turun naik mengikuti gejolak perekonomian. Salah satu indikator pergerakan perekonomian suatu negara adalah nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar mata uang asing akan menaikkan risiko usaha terutama bagi perusahaan yang bertransaksi dalam mata uang asing. Risiko ini juga akan muncul saat menyesuaikan penjabaran laporan keuangan berdasarkan PSAK (Pedoman Standar Akuntansi Keuangan) 10 tentang penjabaran pengaruh perubahan nilai tukar mata uang asing (Tambunan 2013). Nilai tukar adalah Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya Menurut Sukirno (2011).

### Suku Bunga

Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut” (Mishkin, 2010). Suku bunga juga mempunyai dampak pada kesehatan perekonomian secara keseluruhan karena suku bunga tidak hanya dapat mempengaruhi kesediaan konsumen untuk mengonsumsi atau menabung, tetapi juga keputusan-keputusan investasi usaha (Mishkin, 2010). Menurut Madura (2009) menyatakan perhitungan suku bunga sangat penting dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi di pasar uang, suku bunga dapat mempengaruhi biaya pendanaan atas investasi yang dibuat, suku bunga setiap negara mempunyai perbedaan sehingga pemilik perusahaan maupun investor dapat mengambil modal kepada negara yang memiliki tingkat pengembalian lebih besar setiap investor yang akan menanamkan modalnya berharap mata uang yang ditanamkan mengalami depresiasi, pergerakan saham di bursa sering kali lebih tinggi bila dibandingkan dengan pergerakan kurs mata uang.

### Indeks Harga Saham Sektoral

Objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah harga saham pada perusahaan yang termasuk sektor Barang Konsumen Primer. Sektor Barang Konsumen Primer merupakan sektor yang di dalamnya terdapat perusahaan perusahaan yang kegiatannya melakukan

produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen, klasifikasi pada sektor tersebut baru terbentuk pada Januari 2021 (Indonesia Stock Exchange, 2018).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis pemilihannya adalah penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia, yang merupakan pusat perdagangan saham di Indonesia. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham sektoral Barang Konsumen Primer dalam konteks spesifik sub sektor makanan dan minuman, yang memiliki karakteristik dan dinamika pasar tersendiri. Data ini menggunakan Data Time Series. Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia, yang merupakan pusat perdagangan saham di Indonesia, sehingga memberikan relevansi yang tinggi terhadap hasil penelitian.

### Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019) mendefinisikan analisis regresi berganda sebagai metode statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta menentukan model persamaan regresi yang paling tepat.

Analisis regresi berganda dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen (pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga) terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham sektor barang konsumen primer). Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai teknik analisis data regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini :

#### 1. Model Regresi Berganda

Variabel Dependen (Y) : Indeks Harga Saham sektor barang konsumen primer (makanan dan minuman) (diukur pada akhir tahun)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Indeks Harga Saham sektor barang konsumen primer (makanan dan minuman) sebagai variabel dependen.

$\alpha$  : Konstanta (intersep), yaitu nilai Y ketika semua variabel independen ( $X_1, X_2, X_3$ ) bernilai nol.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

$\beta_1$  : Koefisien regresi untuk Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ).

$\beta_2$  : Koefisien regresi untuk Nilai Tukar ( $X_2$ ).

$\beta_3$  : Koefisien regresi untuk Suku Bunga ( $X_3$ ).

$X_1$  : Pertumbuhan Ekonomi (diukur melalui laju pertumbuhan PDB tahunan).

$X_2$  : Nilai Tukar (diukur melalui nilai tukar Rupiah terhadap USD pada akhir tahun).

- $X_3$  : Suku Bunga (diukur melalui BI-Rate pada akhir tahun).  
 $\epsilon$  : Error term (residual), yaitu faktor lain di luar model yang memengaruhi Y tetapi tidak dimasukkan dalam penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang telah dikumpulkan, dengan merangkum informasi pada aspek-aspek penting dari masing-masing variable.

**Tabel 1.**  
Analisis Statistik Deskriptif

	Indeks Harga Saham	Pertumbuhan Ekonomi	Nilai Tukar	Suku Bunga
Mean	7.349667	4.215000	9.540000	5.400000
Median	7.460000	5.025000	9.560000	5.250000
Maximum	12.87000	5.300000	9.630000	7.750000
Minimum	3.910000	-2.070000	9.380000	3.500000
Std. Dev.	1.556.909	2.146269	0.069282	1.380537
Skewness	0.037851	-2.490882	0.928121	0.364129
Kurtosis	3.144080	7.500297	3.354459	2.032491
Jarque-Bera	0.132449	225.3532	17.85637	7.332170
Probability	0.935921	0.000000	0.000133	0.025576
Sum	881.9600	505.8000	1144.800	648.0000
Sum Sq. Dev.	288.4518	548.1702	0.571200	226.8000
Observations	120	120	120	120

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Dari analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 120 laporan keuangan yang diamati dalam penelitian ini. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan Uji Asumsi Klasik meliputi normalitas multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan Autokorelasi.

### Uji Pemilihan Model

#### 1. Uji Chow

Uji Chow merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk menentukan model panel data yang paling sesuai antara *common effect model* (model efek umum) dan *fixed effect model* (model efek tetap).

**Tabel 2.**  
Analisis Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	38.237404	(11,105)	0.0000
Cross-section Chi-square	193.272226	11	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel Uji Chow, nilai probabilitas baik untuk *Cross-Section F* maupun *Chi-Square* berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, yaitu sebesar 0,000. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak, sehingga model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model*. Dengan demikian, metode *Fixed Effect Model* dianggap sebagai model terbaik yang dapat digunakan. Karena *Fixed Effect Model* terpilih melalui uji Chow, maka analisis selanjutnya dilanjutkan dengan melakukan uji Hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan metode statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (model efek tetap) dan *Random Effect Model* (model efek acak).

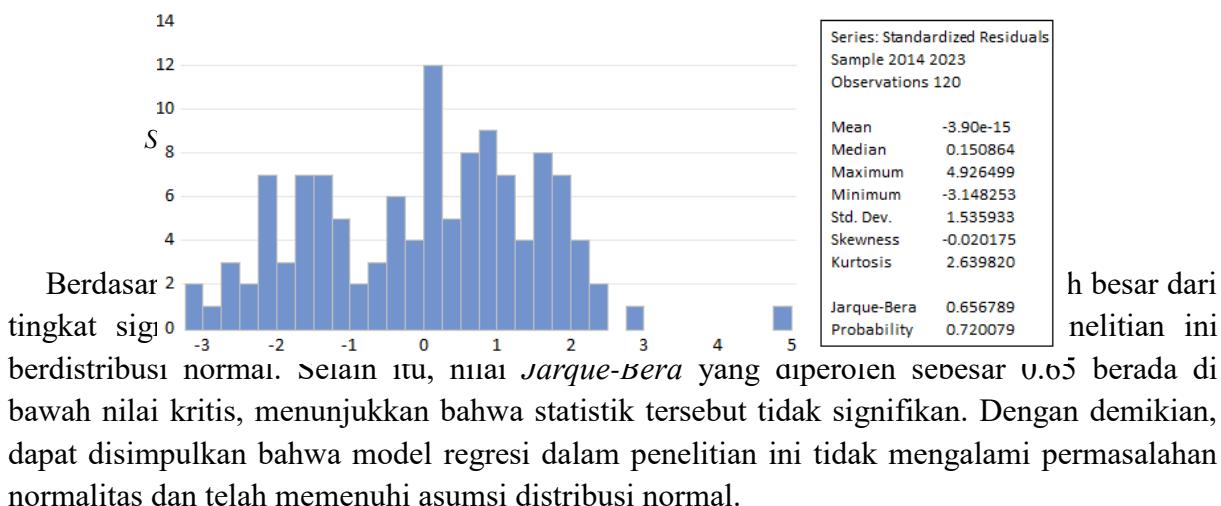
**Tabel 3.**  
Analisis Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Nilai Prob  $1.0000 > 0,05$ , model yang terbaik digunakan adalah dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji hausman yang terpilih adalah *Fixed effect model*, maka pengujian dilanjut ke uji lagrange multiplier.

## Uji Asumsi Klasik



### Uji t (Parsial)

**Tabel 4.**  
Analisis Uji Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.74628	10.72605	3.985277	0.0001
Pertumbuhan Ekonomi(X1)	-0.030692	0.035495	-0.864684	0.3892
Nilai Tukar (X2)	-3.702980	1.107795	-3.342658	0.0012
Suku Bunga (X3)	0.010961	0.061248	0.178958	0.8583

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4. yang menyajikan hasil uji t, diperoleh temuan pengujian sebagai berikut :

1.  $H_1$  : Pertumbuhan Ekonomi Tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham  
Variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) Memiliki nilai t-Statistic sebesar -0.864 dengan nilai prob (Signifikan) sebesar  $0.389 > 0.05$ , maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham (Y) pada perusahaan Makanan dan Minuman periode 2014-2023.
2.  $H_2$  : Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham  
Variabel Nilai Tukar ( $X_2$ ) Memiliki nilai t-Statistic sebesar -3.342 dengan nilai prob (Signifikan) sebesar  $0.001 < 0.05$ , maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh Negatif signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham (Y) pada perusahaan Makanan dan Minuman periode 2014-2023.
3.  $H_3$  : Suku Bunga Tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham  
Variabel Suku Bunga ( $X_3$ ) Memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.178 dengan nilai prob (Signifikan) sebesar  $0.858 > 0.05$ , maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham (Y) pada perusahaan Makanan dan Minuman periode 2014-2023.

### Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen dalam model secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dianggap layak dan signifikan secara keseluruhan.

**Tabel 5.**  
Analisis Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
Root MSE	0.683624	R-squared	0.805579
Mean dependent var	7.349667	Adjusted R-squared	0.779656
S.D. dependent var	1.556909	S.E. of regression	0.730825
Akaike info criterion	2.327183	Sum squared resid	56.08106
Schwarz criterion	2.675620	Log likelihood	-124.6310
Hannan-Quinn criter.	2.468685	F-statistic	31.07610
Durbin-Watson stat	1.028533	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.003, yang berada di bawah batas signifikansi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Nilai Saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) memiliki nilai *t-statistic* dengan nilai probabilitas yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham (Y) pada perusahaan Makanan dan Minuman periode 2014-2023.

Menurut penulis, perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang cukup kuat maupun konsisten terhadap pergerakan indeks harga saham pada sektor makanan dan minuman selama periode penelitian berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar pertumbuhan ekonomi kemungkinan lebih dominan dalam memengaruhi fluktuasi harga saham di industri tersebut. Salah satu penyebabnya adalah stabilitas permintaan terhadap produk makanan dan minuman yang cenderung tetap tinggi dan tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi makro.

Selain itu, intervensi kebijakan fiskal dan moneter dari pemerintah dan otoritas keuangan juga berpotensi meredam dampak langsung pertumbuhan ekonomi terhadap pasar saham.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulistina et al. (2019) dan Sembiring (2017), yang juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Kesamaan hasil ini memperkuat dugaan bahwa saham-saham di sektor tertentu, seperti makanan dan minuman, tidak selalu sensitif terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi karena karakteristik sektor tersebut yang bersifat defensif. Artinya, permintaan terhadap produk konsumsi dasar tetap stabil bahkan ketika kondisi ekonomi memburuk, sehingga fluktuasi pertumbuhan ekonomi tidak serta-merta tercermin dalam pergerakan harga saham perusahaan di sektor ini.

Temuan ini juga dapat dijelaskan secara teoritis melalui pendekatan Efficient Market Hypothesis (EMH), khususnya pada bentuk semi-strong dan strong form, yang menyatakan bahwa harga saham telah mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar, termasuk ekspektasi terhadap kondisi ekonomi ke depan. Dengan demikian, apabila terjadi perubahan aktual dalam pertumbuhan ekonomi, dampaknya terhadap harga saham cenderung minimal karena telah terlebih dahulu diantisipasi oleh para pelaku pasar. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks harga saham dalam penelitian ini merupakan hasil yang dapat diterima secara logis dan didukung oleh teori maupun temuan empiris sebelumnya.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Nilai Saham**

Berdasarkan hasil uji t, variabel Nilai Tukar (X2) memiliki nilai *t-Statistic* dengan nilai probabilitas yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham (Y) pada perusahaan Makanan dan Minuman periode 2014-2023. Menurut penulis, hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing secara signifikan memengaruhi kinerja saham perusahaan sektor Makanan dan Minuman. Penguatannya mata uang asing, seperti dolar AS, terhadap rupiah dapat meningkatkan biaya impor bahan baku atau peralatan produksi yang masih tergantung dari luar negeri. Kenaikan biaya tersebut berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap persepsi investor dan menekan harga saham. Selain itu, tekanan nilai tukar juga dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi makro yang memengaruhi sentimen pasar secara umum. Oleh karena itu, nilai tukar menjadi faktor eksternal penting yang perlu diperhatikan oleh pelaku pasar maupun manajemen perusahaan dalam mengelola ekspektasi dan risiko keuangan di sektor ini.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2022) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menguatkan dugaan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan faktor eksternal penting yang diperhatikan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek perusahaan, khususnya pada sektor yang cukup sensitif terhadap dinamika perekonomian global. Temuan ini juga dapat dijelaskan secara teori Efficient Market Hypothesis (EMH), khususnya dalam bentuk semi-strong form, yang menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi publik yang tersedia, termasuk indikator makroekonomi seperti nilai tukar. Ketika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah, pasar secara cepat dan rasional merespons informasi tersebut dengan

menyesuaikan harga saham, terutama pada sektor-sektor yang sensitif terhadap perubahan kurs seperti Makanan dan Minuman. Fluktuasi nilai tukar dapat meningkatkan biaya impor bahan baku atau memengaruhi ekspektasi inflasi, yang kemudian menurunkan proyeksi profitabilitas perusahaan. Akibatnya, investor cenderung melakukan penyesuaian portofolio, yang menyebabkan harga saham menurun. Dengan demikian, pengaruh negatif yang signifikan dari nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor ini mencerminkan efisiensi pasar dalam merespons informasi ekonomi yang relevan.

### **Pengaruh Suku Bunga Ekonomi Terhadap Indeks Nilai Saham**

Berdasarkan hasil uji t, variabel Suku Bunga (X3) memiliki nilai *t-statistic* dengan nilai probabilitas yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham (Y) pada perusahaan Makanan dan Minuman periode 2014-2023. Menurut penulis, hal ini mencerminkan bahwa pergerakan suku bunga acuan tidak secara langsung memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi pada saham di sektor ini. Hal ini bisa terjadi karena karakteristik sektor makanan dan minuman yang cenderung stabil dan tidak terlalu sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga, mengingat produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok yang tetap dikonsumsi masyarakat terlepas dari kondisi ekonomi. Selain itu, banyak perusahaan dalam sektor ini mungkin tidak terlalu bergantung pada pembiayaan berbunga tinggi atau mampu mengelola struktur modalnya dengan efisien, sehingga fluktuasi suku bunga tidak berdampak signifikan terhadap kinerja dan valuasi sahamnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat et al. (2021) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga merupakan biaya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur sebagai kompensasi atas penggunaan dana, dan selama periode penelitian cenderung mengalami peningkatan. Kenaikan suku bunga dapat memengaruhi preferensi investor untuk mengalihkan dana ke instrumen keuangan yang lebih aman seperti tabungan dan deposito, karena peningkatan suku bunga akan menambah beban bunga perusahaan, menekan laba per saham, dan pada akhirnya menurunkan harga saham. Selain itu, kenaikan suku bunga juga meningkatkan cicilan kredit konsumen sehingga menurunkan daya beli masyarakat, yang berdampak pada penurunan pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Efficient Market Hypothesis (EMH), khususnya bentuk semi-strong dan strong form, yang menyatakan bahwa informasi publik seperti perubahan suku bunga telah tercermin dalam harga saham. Oleh karena itu, fluktuasi suku bunga tidak selalu menimbulkan reaksi signifikan di pasar karena investor telah mengantisipasi dampaknya, sehingga pasar modal menunjukkan tingkat efisiensi dalam memproses informasi ekonomi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi penggunaan Indeks Nilai Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2023. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Nilai Saham, Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Nilai Saham, dan Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar dan Suku Bunga apabila diuji secara bersamaan akan berpengaruh terhadap Indeks Nilai Saham.

### Saran

Penelitian yang dilakukan ini tidak luput dari kesalahan penulis, Penelitian ini mengenai faktor-faktor utama yang mempengaruhi Indeks Nilai Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2023. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan temuan yang lebih optimal dan berkualitas dengan mempertimbangkan beberapa masukan, seperti : Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti Nilai Inflasi, Rasio Keuangan serta variabel lain yang dapat mempengaruhi Indeks Nilai Saham, untuk memperluas populasi penelitian. Tidak hanya dari Makanan dan Minuman, namun juga melihat perusahaan dari sektor lain agar hasil penelitian juga dapat mewakili sektor usaha lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik penduduk Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Klasifikasi sektor barang konsumen primer*. Diakses dari www.idx.co.id
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *Pengertian dan peran pasar modal*. Diakses dari www.idx.co.id
- Glavina, M. (2015). *The Role of Capital Markets in Economic Growth*. [Artikel].
- Husnan, S. (2015). *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Irsan, S. (2004). *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Karya, D., & Syamsuddin, S. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Madura, J. (2009). *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, F. S. (2010). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Boston: Pearson Education.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (n.d.). *Definisi dan peran pasar modal*. Diakses dari www.ojk.go.id
- Rahardja, P. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tambunan, T. (2013). *Perekonomian Indonesia: Masalah dan Prospek*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal: Manajemen portofolio dan investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.